

**MANAJEMEN KELAS SEBAGAI SOLUSI DALAM  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR**  
(*Class Management As Solution in Improving Student Learning Achievemens*)

**H. Syarifuddin**

[syarifuddin3388@gmail.com](mailto:syarifuddin3388@gmail.com)

*Madrasah Aliyah Darud Dakwah wal Irsyad Parepare*

*Abstract: The success of learning in achieving educational goals depends largely on the ability of teachers to organize, manage and / or manage classes that can create situations that enable learners to learn. Learners can learn well in a reasonable atmosphere, without pressure in pleasant conditions and can be stimulating for learning activities. To create an atmosphere that can foster passion and motivation to learn, improve student learning achievement, and more allows teachers to provide guidance and assistance to learners in learning, it requires professional classroom management.*

*Keywords: Classroom Management, Solutions, Learning Achievement*

Keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengatur, mengelola dan atau memenej kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar. Peserta didik dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang menyenangkan dan dapat merangsang untuk melakukan kegiatan belajar. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah dan motivasi belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik dalam belajar, maka diperlukan manajemen kelas yang profesional.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Solusi, Prestasi Belajar

## PENDAHULUAN

Pada umumnya pengembangan dan inovasi institusi pendidikan cenderung berjalan dengan statis dan mulai bergerak setelah terjadi masalah muncul ke permukaan. Hal ini membutuhkan gerakan dan eksistensi perencanaan yang dilakukan bukan hanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga untuk perencanaan ke depan dalam mengantisipasi perubahan dan tuntutan zaman. Di sisi lain, pengembangan fisik dan penggunaan teknologi media pembelajaran tidak bisa diabaikan. Kesemuanya itu baik usaha pengembangan fisik maupun non fisik sangat urgen untuk menghasilkan lulusan institusi pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya. Usaha tersebut dimaksudkan agar peserta didik memiliki kekuatan emosional dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian,

akhlak mulia, serta kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, guru selalu berharap agar ilmu yang diberikan dapat diperoleh peserta didik untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Kehidupan manusia akan selalu disertai dengan peran sosial, interaksi, dan komunikasi yang merupakan kebutuhan pengembangan manusia sebagai makhluk sosial. Dari berbagai bentuk interaksi terdapat istilah interaksi edukatif, yaitu proses timbal balik yang bertujuan untuk mendewasakan peserta didik agar nantinya dapat menemukan jati dirinya seutuhnya.<sup>2</sup> Salah satu faktor yang menentukan tercapainya komunikasi belajar adalah minat, yaitu keinginan untuk belajar. Hal ini membutuhkan bimbingan guru sebagai komunikator, mediator, fasilitator, dan

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup>Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 3.

motivator dalam kegiatan proses pembelajaran.

Setiap guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran dan kesanggupan dalam menjalankan peran yang tidak semata-mata sebagai “pengajar”, tetapi juga sebagai “pendidik”, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan kepada peserta didik dalam belajar.<sup>3</sup> Seorang guru harus memiliki sejumlah kiat atau cara dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran. Kiat yang dimiliki, bukan hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran, akan tetapi lebih jauh dari itu adalah dalam rangka menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Seorang guru harus memiliki kompetensi,<sup>4</sup> cerdas, dan professional, memiliki seperangkat keterampilan, kiat, dan pendekatan yang khusus. Dengan demikian, ia akan dirindukan kehadirannya baik oleh peserta didik maupun masyarakat pada umumnya.

Kemampuan mengembangkan dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru harus ditopang oleh keterampilan mengajar yang baik.<sup>5</sup> Jadi, seorang guru harus menguasai cara mengajar yang efektif, harus mampu membuat rencana pembelajaran, maupun mengajar di kelas, dan mampu memahami kurikulum dengan baik.<sup>6</sup>

Guru profesional memiliki kemampuan mengadakan komunikasi pembelajaran yang berdampak terhadap minat, motivasi, dan prestasi belajar. Komunikasi pembelajaran mengandung suatu arti adanya kegiatan peran sosial dan interaksi komunikasi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas

mengajar disatu pihak dengan peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain, komunikasi antara pengajar dan warga belajar diharapkan merupakan proses peningkatan minat.<sup>7</sup> Pembelajaran efektif selalu mengandalkan komunikasi efektif, selanjutnya komunikasi efektif adalah proses dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan sempurna oleh komunikan melalui saluran atau (*channel*) yang bervariasi. Kegiatan tersebut mengakibatkan terjadinya kepuasan diantara kedua belah pihak sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh dan teladan bahkan menjadi tokoh yang dapat digugu dan ditiru. Guru memiliki perilaku dan kemampuan atau kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didiknya secara utuh. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik sesuai dengan tuntutan profesi yang dimilikinya, maka guru harus menguasai berbagai kompetensi yang diperlukan, baik kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, maupun kompetensi professional.<sup>9</sup>

Di sisi lain, guru harus memahami dan menghayati pluralisme peserta didik yang dibimbingnya, karena wujud peserta didik tidak akan mungkin sama dan pasti berbeda sehingga dalam satu rombongan belajar memperlihatkan gejala heterogenitas peserta didik. Nuansa heterogenitas perbedaan tersebut baik dilatarbelakangi oleh faktor budaya, geografis, inteligensi, emosional maupun karakter dan fisik. Pluralisme kelas dapat dijadikan kekuatan untuk menjadikan sekolah dan kelas sebagai pusat peran sosial, pusat kebudayaan dan peradaban bagi

---

<sup>3</sup>Supriyanto, Eko, *Inovasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Cet. V; Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), h. 29.

<sup>4</sup>Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>5</sup>Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 18.

<sup>6</sup>Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Cet. I; Jokjakarta: Diva Press, 2009), h. 171.

---

<sup>7</sup>Nur Zazin, *Gerakan Menata Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Cet. I; Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 77.

<sup>8</sup>Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Cet. I; Yogyakarta: Gavin Kalam Utama: 2011), h. 51.

<sup>9</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 105.

peserta didik.<sup>10</sup> Pluralisme kelas memberikan ciri dan iklim kelas yang tertutup, mandirian, terbuka, dan kerjasama. Fenomena ini merupakan tugas berat bagi pendidik untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan berkarakter.

Keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengatur, mengelola dan atau memenej kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar. Peserta didik dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang menyenangkan dan dapat merangsang untuk melakukan kegiatan belajar. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah dan motivasi belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik dalam belajar, maka diperlukan manajemen kelas yang memadai.<sup>11</sup>

Manajemen kelas tersebut merupakan tanggung jawab guru. Guru harus memiliki berbagai keterampilan mengajar. Keterampilan tersebut berupa kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, penguasaan materi, penguasaan metode dan strategi, penguasaan media, dan penguasaan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, yang paling urgen untuk dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana konsep teori dan aplikasi manajemen kelas sebagai solusi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik?

## **PEMBAHASAN**

### **Teori dan Aplikasi Manajemen Kelas**

Kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi peserta didik di sekolah. Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan yang profesional yang dikehendaki, terutama guru, harus profesional dalam mengelola kelas bagi

terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>12</sup>

Peranan guru dalam proses penyelenggaraan pendidikan sangat menentukan. Seorang guru yang telah merencanakan proses pembelajaran di kelas dituntut memiliki kemampuan mengenal, memahami, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan minat dan potensi peserta didiknya agar mereka tidak merasakan pemaksaan selama pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, guru dalam proses pembelajaran di kelas berperan sebagai seorang manajer yang mempunyai tugas dan tanggung jawab menciptakan, mengatur, dan mengelola kelas secara efektif dan menyenangkan.

Berhasil tidaknya pembaruan dalam pendidikan, baik di tingkat nasional maupun lokal, sangat bergantung pada interpretasi para guru terhadap kebijakan pembaruan tersebut dalam pertemuan mereka dengan peserta didik di dalam kelas. Pembaruan kurikulum di tingkat nasional, misalnya tidak akan efektif jika para guru tidak pernah menerapkannya di dalam kelas.

Hampir seluruh hasil survei mengenai keefektifan guru (*teacher effectiveness*) melaporkan bahwa keterampilan manajemen kelas (*classroom management skills*) menduduki posisi primer dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang diukur dari efektivitas proses belajar peserta didik atau peringkat yang dicapainya. Dengan demikian, keterampilan manajemen kelas sangat krusial dan fundamental dalam mendukung proses pembelajaran. Bagi guru yang rendah keterampilan di bidang manajemen kelas, tidak dapat menyelesaikan banyak hal yang menjadi tugas pokoknya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 107.

<sup>11</sup>Cony Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Cet. II; Jakarta: Gramedia, 2000), h. 63.

---

<sup>12</sup>Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 161.

<sup>13</sup>Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga*

Secara istilah, pengelolaan kelas berasal dari Bahasa Inggris "*Classroom Management*". *Classroom* berarti kelas sedangkan *Management* berarti kepemimpinan, ketatalaksanaan, penguasaan maupun pengurusan. Secara umum dari segi didaktis, kelas diartikan sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Pengelolaan kelas diartikan sebagai kepemimpinan ataupun ketatalaksanaan guru dalam praktek penyelenggaraan kelas. Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa "pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar".<sup>14</sup>

Manajemen kelas adalah sebuah idiom yang dikonstruksi dari kata dasar manajemen dan kelas. Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif perlu dijelaskan definisi masing-masing. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick sebagaimana dikutip oleh Nanang Fatah karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.<sup>15</sup>

Pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan kelas agar terwujud suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai kemampuannya.

Koontz dan Wehrich mengemukakan definisi manajemen sebagai "*the process of designing and maintaining an environment in which individuals working together in groups, efficiently accomplish selected aims.*" Manajemen merupakan proses mendesain dan memelihara lingkungan, yang individunya bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien.<sup>16</sup>

Manajemen sebagai proses pengoordinasian dan pengintegrasian semua sumber, baik manusia, fasilitas maupun sumber daya teknis lain untuk mencapai berbagai tujuan khusus yang ditetapkan. G.R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, pengawasan; baik sebagai ilmu maupun seni untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>17</sup>

Dari definisi para ahli di atas, tampaknya pendekatan pengalaman manajer digunakan untuk memahami istilah manajemen. Manajemen di sini dilihat sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Manajemen juga dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana,

---

*Kependidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 190.

<sup>14</sup>Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 97.

<sup>15</sup>Nanang Fatah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 1.

---

<sup>16</sup>Koontz, Harold, Cyril O'Donnell, Heinz Wehrich, Judul Asli *Management*, Dialihbahasakan oleh: Antarikso, *Manajemen*, (Cet. VI; Jilid II; Jakarta: Erlangga, 1996), h. 4.

<sup>17</sup>G.R. Terry, *Manajemen, Teori dan Aplikasinya*, (Cet. I. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), h. 5.

mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan yang dimaksud dengan kelas (*classroom*) terkandung beberapa pengertian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kelas didefinisikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah.<sup>18</sup> Hornby dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan kelas (*class*) sebagai *group of students taught together atau location when this group meets to be taught*.<sup>19</sup> Dengan demikian, kelas merupakan sekelompok peserta didik yang diajar bersama atau suatu lokasi ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat secara formal. *Classroom*, oleh Hornby didefinisikan sebagai *room where a class of pupils or students is taught* atau ruang tempat sekelompok peserta didik diajar atau menjalani proses pembelajaran.<sup>20</sup> Pada tataran paling awam, kelas bermakna “tingkatan” untuk menunjukkan status atau posisi anak di sekolah tertentu.

Definisi kelas di atas tidak sepenuhnya relevan dijadikan acuan untuk menjelaskan tempat terjadinya proses pembelajaran, kecuali kalau proses pembelajaran diidentikkan dengan pertemuan kelas belaka. Dalam konteks interaksi guru dengan peserta didik, proses pembelajaran dapat terjadi di luar kelas, laboratorium, objek-objek bernilai sejarah, dan lain-lain. Kesemuanya itu menuntut pula kemampuan manajemen bagi penciptaan proses pembelajaran.

Merujuk pada definisi manajemen dan kelas, Sudarwan Danim

mendefinisikan manajemen kelas sebagai berikut 1) Manajemen kelas adalah seni atau praksis (praktik dan strategi) kerja, yaitu guru bekerja secara individu, dengan atau melalui orang lain (semisal bekerja dengan sejawat atau peserta didik sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Di sini sumber daya kelas merupakan instrument, proses pembelajaran sebagai inti dan hasil belajar sebagai muaranya. 2) Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal dengan sejawat atau peserta didik sendiri) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. 3) Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada.<sup>21</sup>

Definisi manajemen kelas telah mengalami pergeseran secara paradigmatis meskipun esensi dan tujuannya relatif sama, yaitu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Efisiensi dan efektifitas pembelajaran diukur menurut nilai-nilai pendidikan yang dianut pada saat itu. Adapun nilai-nilai yang dimaksud bisa nilai-nilai perjuangan, kognitif, afeksi, solidaritas sosial, moralitas, keagamaan, dan sebagainya yang dikaitkan dengan sumber daya yang digunakan.

Peningkatan kemampuan dan keahlian guru dalam bidang *subject matter* dan metodologi pembelajaran adalah esensial. Ketika kondisi sekolah semakin kompleks, ukuran rombongan belajar semakin membengkak, beban mengajar

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 201.

<sup>19</sup>Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner Dictionary*. (Great Britain: Oxford University Press, 1996), h. 76.

<sup>20</sup>Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner Dictionary*. Great Britain: Oxford University Press, 1996), h. 74.

---

<sup>21</sup>Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 167-168.

dan belajar semakin intensif dan ekstensif, sumber dan fasilitas pembelajaran semakin modern, tingkat stress dan keteralienasian semakin menggejala, dan prosedur kerja makin perlu dipercanggih, maka terminologi pengajaran yang dikenal selama ini mengalami perluasan makna, yaitu makin lazim disebut manajemen kelas. Implisit di sini, inisiatif guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran minimal satu tingkat lebih baik dari pada sebelumnya meniscayakan kapasitasnya untuk memotivasi dan mengelola peserta didik secara signifikan.

Pengelolaan kelas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menciptakan, mengkondisikan serta mengembalikan suasana kelas dan belajar peserta didik yang efektif agar tetap menyenangkan dan optimal.

Penerapan pengelolaan kelas harus dilakukan dengan baik agar tercapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan kelas menerapkan baik secara fisik maupun pengaturan peserta didik. Pengelolaan kelas secara fisik dilakukan mengatur tempat duduk, menata ruangan kelas, mengatur waktu dan media pembelajaran, dan penciptaan disiplin kelas yang dilakukan dengan tindakan pencegahan atau tindakan preventif dan tindakan korektif.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa "Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif".<sup>22</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam suatu pembelajaran diperlukan adanya pengelolaan kelas yang efektif dan optimal. Pengelolaan kelas yang dilakukan bukan hanya pengelolaan kelas secara fisik melainkan pengelolaan kelas dengan pengaturan peserta didik.

Sejalan dengan itu, penelitian mengenai bagaimana kelas dapat dikelola semakin memekarkan wajahnya, lebih dari sekedar berfokus pada perilaku peserta didik dan proses pembelajarannya. Perilaku belajar dan proses pembelajarannya memang penting, namun tidak kalah pentingnya bagaimana guru dapat mengelola kelas secara efektif dan efisien, antara lain bagi penciptaan metode untuk memfasilitasi peserta didik agar berperilaku positif dan berprestasi tinggi.

Dari hasil riset yang dilakukan sekitar tahun 1980-an hingga tahun 1990-an, secara ringkas dapat dijelaskan mengenai faktor utama atau area keterampilan yang terpaut dengan manajemen kelas yang efektif adalah: 1) Pengembangan soliditas pemahaman personal atau psikologis peserta didik dan kebutuhan-kebutuhan belajar. 2) Pemaparan hubungan positif antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik untuk membantu menemukan kebutuhan dasar psikologis peserta didik. 3) Pengimplementasian metodologi pengajaran yang memfasilitasi belajar optimal dengan jalan memberi respon terhadap kebutuhan-kebutuhan akademik (*academic needs*) peserta didik dan kelompok kelas. 4) Penggunaan metode organisasi dan pengelolaan kelompok yang dapat memaksimalkan perilaku tugas (*on task behavior*) peserta didik. 5) Penggunaan metode-metode konseling dan penataan perilaku yang diperluas untuk membantu peserta didik yang tidak tepat dalam menjawab soal-soal ujian atau mengalami misperilaku.<sup>23</sup>

Tidak mudah bagi guru untuk mengimplementasikan berbagai tuntutan dengan metode yang benar-benar mengakar. Sangat mungkin mereka akan menjalankan rekomendasi tersebut secara selektif, dengan memperhatikan

---

<sup>22</sup>Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 195.

---

<sup>23</sup>Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 187.

kondisi riil gaya mengajarnya, tujuan belajar, kebutuhan peserta didik dan berbagai variabel kontekstual lainnya. Hal ini karena tidak setiap hasil penelitian dapat diterapkan pada semua situasi.

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang harus dipahami oleh seorang guru kalau dia ingin tampil efektif. Dalam kaitan ini, ia harus dirangsang dan terutama merangsang diri untuk memahami variable-variabel kontekstual yang diduga berpengaruh terhadap efektivitas perbuatan mengajar, seperti tujuan pengajaran, usia anak, masalah gender, tingkat sosial ekonomi, budaya dan kapasitas kognitifnya. Pengajaran yang efektif menuntut kemampuan guru untuk mengimplementasikan sederetan dimensi yang luas dari diagnostic, pengajaran, manajerial, keterampilan terapi, merajut perilaku pada konteks dan situasi khusus hingga kebutuhan-kebutuhan spesifik menurut momennya. Situasi ini semakin menegaskan bahwa kemampuan dalam bidang manajemen kelas, merupakan salah satu syarat guru yang efektif.

Langkah aplikatif menjadi manajer kelas yang efektif menurut Sukarna adalah: *pertama*, bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing. Seorang guru harus memperlakukan peserta didik dengan penuh cinta dan rasa hormat, mengondisikan terciptanya keteladanan yang baik, mendukung perilaku sosial yang positif, dan memperbaiki perilaku yang merusak.

Kedua, menciptakan sebuah komunitas moral. Para guru semestinya membantu peserta didik untuk dapat saling menghargai dan memandang setiap peserta didik sebagai pribadi yang unik. Menciptakan komunitas moral seperti ini tidak mudah mengingat tekanan kelompok sebaya bisa sangat kuat terjadi di dalam kelas. Kultur menyontek, misalnya, akan membuat mereka yang berusaha menghayati nilai-nilai kejujuran tersingkirkan, sebab

tekanan kelompok sebaya di dalam komunitas begitu kental. Situasi seperti ini bisa diperbarui ketika guru mampu menciptakan komunitas moral di dalam kelas.

Ketiga, menegakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama. Tegaknya peraturan moral di dalam kelas menjadi sebuah kesempatan bagi para peserta didik untuk menguji dan memaknai perilaku bersama tadi melalui penalaran mereka sehingga mereka dapat menghayati kebebasan mereka selaras dengan kesepakatan bersama tadi. Peserta didik pada akhirnya akan mengerti bahwa peraturan itu, meskipun mengikat mereka, tidaklah membatasi kebebasan mereka. Sebaliknya, mereka belajar mengerti bahwa hidup bersama memerlukan sebuah penghayatan dan kebebasan yang bertanggung jawab bagi yang lain, sebab hanya dengan cara demikian mereka dapat menghargai satu sama lain.

Keempat, menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, dengan cara melibatkan para peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab bagi terbentuknya kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Untuk inilah dalam setiap proses pembelajaran perlu diusahakan bahwa dalam hal pendalaman materi, setiap peserta didik dapat memiliki otonomi, dalam arti, mereka memiliki alternative pilihan materi yang akan diajarkan.

Kelima, mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama agar peserta didik semakin mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam memberikan apresiasi atas pendapat orang lain, berani memiliki pendapat sendiri, mau dan mampu bekerja sama dengan yang lain demi berhasilnya tujuan bersama.

Keenam, membangun sebuah rasa tanggung jawab bagi pembentukan diri dalam diri peserta didik dengan cara memberikan penghargaan atas kesediaan

para peserta didik untuk belajar, menyemangati kemampuan mereka untuk dapat bekerja keras, memiliki komitmen pada keunggulan, dan penghayatan akan nilai kerja yang dapat mempengaruhi kehidupan orang lain.

Ketujuh, mengajak peserta didik agar berani memikirkan dan mengolah persoalan yang berkaitan dengan konflik moral, melalui bacaan, penelitian, penulisan esai, klipping koran, diskusi, debat, apresiasi film dan lain-lain.

Kedelapan, melatih peserta didik untuk belajar memecahkan konflik yang muncul secara adil dan damai tanpa kekerasan sehingga para peserta didik memperoleh keterampilan moral esensial ketika harus menghadapi persoalan serupa di dalam hidup mereka. Keterampilan menjadi mediator, penengah, dan pemecah konflik semakin mendesak untuk dilatihkan dalam diri peserta didik mengingat Bangsa Indonesia banyak tercabik-cabik oleh berbagai macam konflik yang berlatar belakang etnis, politis, bahkan keagamaan. Maraknya tawuran pelajar, misalnya, membutuhkan niat baik bagi setiap pihak, bukan hanya individu sebagai pribadi, atau antarpeserta didik yang berkelahi, melainkan mesti melibatkan dialog kelembagaan, didukung unsur-unsur masyarakat, dan pihak yang berwenang sehingga terjadi dialog dan pemecahan persoalan tawuran pelajar secara damai dan adil.<sup>24</sup>

Kedelapan elemen di atas merupakan hal-hal penting yang dapat diimplementasikan para guru sebagai manajer kelas demi terwujudnya efektifitas manajemen di dalam kelas.

Sementara itu, Mulyadi mengemukakan bahwa perbaikan manajemen kelas merupakan tanggung jawab guru, dan kesemuanya itu dapat dilakukan oleh setiap guru apabila: (1)

guru mengerti benar tujuan dan fungsi belajar, (2) mengenali murid secara individu, bukan sebagai massa, (3) pembelajaran diselenggarakan baik secara klasikal, kelompok, bahkan individual, (4) kelas dikembangkan untuk berpikir kritis (bukan hanya menghafal) dan selalu dirangsang untuk memecahkan masalah, (5) bersama murid menciptakan kelas sebagai ruangan yang membuat kerasan bersama, (6) lingkungan sekitar kelas/sekolah dimanfaatkan juga untuk kegiatan pembelajaran, (7) guru memberi umpan balik yang baik dan memadai untuk setiap pekerjaan murid agar murid-murid selain terdorong kegiatan belajarnya, dan (8) guru benar-benar merangsang aktivitas murid untuk aktif dalam hal berfikir, bukannya sekadar aktif asal banyak kesibukan.<sup>25</sup>

Kinerja manajemen kelas yang efektif, antara lain tercermin dalam bentuk keberhasilan guru dalam mengkreasi lingkungan belajar secara positif (*creative positive learning environment*) dan memberdayakan peserta didik (*empowering students*) untuk memahami dan menjadi efektif dalam melibatkan diri pada proses pengelolaan kelas dan proses pembelajaran.

Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang positif dan penguatan peserta didik, dapat dikembangkan *reward and punishment system* yang edukatif yang bermartabat dan tidak “membunuh” motivasi peserta didik. Justru perlu dikembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga peserta didik mengalami pembelajaran aktif yang menyenangkan serta ditumbuhkan motivasinya.

Tujuan pengelolaan kelas dilakukan agar suasana belajar di kelas tetap menyenangkan. Tujuan pengelolaan kelas itu adalah penyediaan

---

<sup>24</sup>Sukarna, Atep Hasan., *Efektifitas manajemen Kelas*, <http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/8493/efektifitas-manajemen-kelas>, 1990.

---

<sup>25</sup>Mulyadi, *Classroom Manajemen: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Peserta didik*, (UIN Malang, 2009), h. 75.

fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan tentu berpengaruh pada terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, dan perkembangan intelektual.

Selain tujuan itu, pengelolaan kelas bertujuan agar setiap peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga dapat tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Berbagai tujuan pengelolaan kelas tersebut, mengacu pada penciptaan kondisi belajar yang efektif dan menyenangkan. Kondisi kelas tersebut mampu menunjang semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, akan berpengaruh terhadap pemahaman serta prestasi belajar mereka.

#### **Pendekatan dalam Manajemen Kelas**

Interaksi di dalam kelas yang terjadi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik, tergantung pada pendekatan dalam mengelola kelas yang digunakan oleh guru. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa adanya interaksi yang optimal tergantung pada pendekatan dalam pengelolaan kelas yang digunakan oleh guru<sup>26</sup>, antara lain:

##### **a. Pendekatan Kekuasaan**

Setiap kelas memiliki peraturan, kode etik serta tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Dengan penggunaan pendekatan ini guru harus menyampaikan tata tertib serta aturan sehingga kondisi kelas tetap tertib dan kondusif.

##### **b. Pendekatan Ancaman**

Pendekatan ini menggunakan sindiran, larangan, paksaan bahkan hukuman sebagai alat pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan efek

jera pada peserta didik. Hukuman tersebut adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang diberikan kepada siswa adalah hukuman yang telah didesain oleh guru dan telah ditetapkan sebagai standar pelanggaran yang tertuang dalam kode etik siswa.

##### **c. Pendekatan Kebebasan**

Pendekatan ini digunakan dengan tujuan agar mampu memberikan serta meningkatkan perasaan bebas pada peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih leluasa, terbuka dalam mengikuti pembelajaran serta berani dalam mengungkapkan pendapat tanpa ada intimidasi dan tanpa ada rasa takut. Pendekatan ini membuat peserta didik dapat lebih bebas berkreasi dan berinovatif dalam kegiatan pembelajaran.

##### **d. Pendekatan Resep**

Kelas memiliki daftar yang berisi hal apa saja yang dapat dilakukan guru dan hal yang tidak boleh dilakukan oleh guru. Guru hanya mengerjakan / melakukan kegiatan yang terdapat dalam daftar, namun daftar tersebut disusun berdasarkan perencanaan yang matang dan profesional yang selalu berpihak kepada peserta didik. Pendekatan ini lebih terjadwal dalam bentuk perencanaan yang matang untuk menerapkan resep tersebut.

##### **e. Pendekatan Pembelajaran**

Pada setiap kelas terdapat suatu masalah yang timbul. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menjadikan proses pengajaran sebagai alat untuk mengurangi perilaku menyimpang pada peserta didik.

##### **f. Pendekatan Perilaku**

Interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik sering terjadi di dalam kelas. Selama proses interaksi berlangsung sering muncul perilaku yang ditunjukkan peserta didik, baik perilaku positif maupun negatif. Untuk mengatasi hal tersebut, diharapkan guru dapat memberikan dorongan, maupun penguatan dengan cara memberikan dukungan, pujian maupun hadiah. Sedangkan pada peserta didik yang

---

<sup>26</sup>Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 201-205.

bersikap negatif, guru mampu melakukan pencegahan dengan cara menegur atau melontarkan kalimat sindiran. Dengan begitu, diharapkan perilaku peserta didik yang positif dapat berkembang dan perilaku peserta didik yang negatif dapat berkurang.

g. Pendekatan Emosional dan Sosial

Kelas yang kondusif akan membuat peserta didik menjadi nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan adanya sikap saling memahami, saling menghargai, dan saling menghormati. Tentu hal ini dapat tercapai apabila hubungan kekeluargaan dapat terjalin dalam suasana yang baik.

h. Pendekatan Kooperatif

Guru memiliki tugas untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan membentuk kelompok-kelompok yang heterogen. Pembentukan kelompok didasarkan pada karakter setiap peserta didik sehingga dalam kelompok tersebut dapat terjalin kerja sama, suasana akrab dan antar kelompok sehingga terjadi persaingan secara sehat baik dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam lingkungan kelas maupun di luar lingkungan kelas.

i. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk menciptakan dan mengkondisikan kelas dan suasana belajar agar berjalan efektif dan efisien.

Berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat mencapai motivasi dan prestasi belajar yang maksimal.

Pengelolaan kelas yang efektif diharapkan mampu menciptakan kondisi kelas yang efektif pula. Kondisi kelas yang efektif akan menimbulkan suasana kelas yang menyenangkan serta

menghindari timbulnya rasa bosan pada peserta didik. Tentu peserta didik akan merasa bosan jika melalui beberapa menit waktu luang tanpa adanya kegiatan (kesenyapan) yang menyenangkan maupun menciptakan semangat peserta didik. Selain itu, campur tangan guru yang berlebihan misalnya guru kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, akan membuat peserta didik menjadi tidak kreatif, dinamis, dan inovatif.

## PENUTUP

Permasalahan yang telah ditetapkan dalam penulisan makalah ini adalah bagaimana konsep teori dan aplikasi manajemen kelas sebagai solusi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Permasalahan tersebut dapat diperoleh kesimpulan secara teoretis bahwa *pertama*; Manajemen kelas efektif menciptakan kondisi kelas yang efektif. Kondisi kelas yang efektif akan menimbulkan suasana kelas yang menyenangkan serta menghindari timbulnya rasa bosan pada peserta didik sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik. *Kedua*; Berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat mencapai motivasi dan prestasi belajar yang maksimal seperti pendekatan kekuasaan, ancaman, kebebasan, resep, pembelajaran, perilaku, emosional, sosial, kooperatif, dan pendekatan elektis pluralistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI MELALUI LESSON STUDY DI KOTA PAREPARE." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2017.
- Das, St Wardah Hanafie, and Abdul Halik. "Kiat Menulis Karya Ilmiah." (2016).

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam (Argumentasi dan Psikologi)." *Istiqra'* 1.1 (2013): 22-28.
- Halik, Abdul. "Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik: Studi Kasus Pada MAN 1 Parepare." 2017.
- Halik, Abdul. "MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: IMPLEMENTASI PADA SMA NEGERI DI PAREPARE." *Prosiding 2.1* (2016).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner Dictionary*. Great Britain: Oxford University Press, 1996.
- Koontz, Harold, Cyril O'Donnell, Heinz Weihrich, Judul Asli *Management*, Dialihbahasakan oleh: Antarikso, *Manajemen*, Cet. VI; Jilid II; Jakarta: Erlangga, 1996.
- Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Cet. I; Jokjakarta: Diva Press, 2009.
- Mulyadi, *Classroom Manajemen: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Peserta didik*, UIN Malang, 2009.
- Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Semiawan, Cony, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Cet. II; Jakarta: Gramedia, 2000.
- Sukarna, Atep Hasan., *Efektifitas manajemen Kelas*, <http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/8493/efektifitas-manajemen-kelas>, 1990.
- Supriyanto, Eko, *Inovasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Cet. V; Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009.
- Terry, G.R., *Manajemen, Teori dan Aplikasinya*, Cet. I. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Cet. I; Yogyakarta: Gavin Kalam Utama: 2011.
- Zasin, Nur, *Gerakan Menata Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Cet. I; Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.